

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Kota Semarang memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni terutama seni rupa lukis.

Perkembangan seni rupa lukis di Kota Semarang dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah banyaknya didirikan sekolah seni lukis yang menjadi wadah pembelajaran dan perkembangan seni lukis di Semarang. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah nonformal yang kerap disebut sebagai “sanggar seni lukis” atau “sanggar lukis”.

Beberapa dari sanggar lukis berdiri karena adanya kebutuhan dan tuntutan dari komunitas yang mendasari sanggar lukis tersebut. Kebutuhan tersebut yakni suatu tempat yang dapat mewadahi kegiatan melukis, berdiskusi, dan belajar bersama tentang kesenian lukis. Salah satu komunitas lukis yang merealisasikan ide ini adalah Komunitas Pojok Warna yang didirikan oleh Bapak Ge Haryanto pada Juli 2022 yang lalu. Sanggar lukis komunitas tersebut bermarkas di Jalan Kyai H. Zainuddin Raya, Karangroto, Genuk, Semarang.

Tentang kehidupan seni di Semarang, Pak Ge menjelaskan saat ini seniman tidak terlalu banyak diberi fasilitas dan ruang berkarya dari pemerintah, terlebih lagi tempat pameran seni rupa. Kekurangan wadah ini kemudian berefek kepada apresiasi masyarakat Indonesia terhadap karya seni rupa yang kurang bagus.

Muncul sentimen yang berharap pemerintah bisa lebih banyak memberikan ruang bagi seniman seni rupa, seperti tempat untuk menyelenggarakan pameran karya. Untuk mengatasi permasalahannya tersebut, salah satu pencapaian yang dapat direalisasikan adalah dengan membangun sekolah lukis/sanggar lukis dengan kualitas tinggi, serta ditunjang dengan fasilitas galeri yang dapat mewadahi tempat pameran karya seni bagi pengguna sanggar lukis tersebut.

Pada lingkup permasalahan global, perubahan iklim adalah salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi manusia saat ini. Suhu global rata-rata saat ini sekitar 1 celcius di atas tingkat pra-industri dan akan terus meningkat jika praktik bisnis yang seperti biasa terus dilakukan, Jika langkah-langkah tidak diambil untuk mengurangi emisi, konsekuensinya bagi ekosistem bumi akan sangat parah dan menghancurkan.

Pada sisi lain, diperkirakan 68% populasi dunia akan tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2050 dan lebih dari tiga miliar orang akan membutuhkan perumahan baru. Prospek pembangunan perumahan baru dalam jumlah yang sangat besar ini merupakan masalah yang serius karena industri konstruksi telah

menyumbang hampir 40% dari emisi CO₂ global dan merupakan sumber utama degradasi lingkungan di sebagian besar negara di dunia. Oleh karena itu, solusi yang lebih inovatif diperlukan untuk menyediakan infrastruktur bangunan yang penting dengan cara yang dapat mengurangi emisi dan membantu mengurangi dampak buruk dari perubahan iklim.

Industri konstruksi bangunan akan terus memberikan dampak negatif terhadap lingkungan jika praktik konstruksi konvensional tetap dipertahankan. Bahan yang paling banyak digunakan dalam konstruksi modern bangunan bertingkat menengah dan tinggi adalah beton dan baja. Sayangnya, proses produksi untuk bahan-bahan ini sangat intensif energi dan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang signifikan. Produksi semen saat ini menyumbang lebih dari 8% emisi CO₂ global dan industri baja bertanggung jawab atas sekitar 7-9% emisi CO₂ global.

diperkirakan bahwa 82-87% dari total emisi gas rumah kaca yang terkait dengan konstruksi bangunan merupakan hasil dari emisi yang terkandung dalam bahan bangunan dan 94-95% di antaranya berasal dari penggunaan beton dan baja. Mengingat tingginya jejak karbon yang dihasilkan dari produksi beton dan baja, maka sangat penting untuk menggunakan material alternatif untuk mewujudkan lingkungan binaan yang bebas emisi

Mass Timber Construction (MTC) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan rangkaian produk mass timber yang memiliki aplikasi struktural di dalam bangunan dan telah diusulkan sebagai alternatif untuk beton dan baja dalam industri bangunan. Salah satu dari sekian banyak manfaat kayu adalah bahwa kayu merupakan satu-satunya bahan bangunan terbarukan yang tidak hanya mengurangi emisi, tetapi juga menciptakan emisi negatif melalui penyerapan karbon.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, yang akan menjadi fokus masalah adalah mengenai bagaimana mewadahi perkembangan seni lukis di Semarang dengan menciptakan suatu tempat yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas-komunitas seni lukis di Semarang, serta mengatasi permasalahan emisi gas rumah kaca global dengan mengaplikasikan praktik arsitektur berkelanjutan.

1.3. Tujuan

Menyusun Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur (LP3A) agar mendapatkan pokok rencana dan rancangan atelier dan galeri seni lukis yang bertempat di Kota Semarang, dengan pendekatan teknologi mass timber sebagai respon terhadap isu iklim global.

1.4. Manfaat Pembahasan

Manfaat yang dapat diperoleh terdiri dari manfaat subyektif dan objektif dengan rinciannya sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Objektif

Sebagai sebuah usulan, pokok – pokok pemikiran dan dituangkan di dalam program dan perancangan arsitektur yang diharapkan kedepannya dapat membuahkan manfaat terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur, dan pada khususnya menambah wawasan perihal prinsip – prinsip perencanaan dan perancangan sebuah atelier dan galeri seni lukis di Kota Semarang menggunakan teknologi *mass timber*.

1.4.2. Manfaat Subjektif

memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan substansial ini dititikberatkan pada lingkup ilmu arsitektur terutama konsep Atelier dan Galeri Seni Lukis dengan Teknologi *Mass Timber* di Kota Semarang. Hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung topik utama.

1.5.2. Lingkup Spasial

Pembahasan lingkup spasial akan mengkaji pada kriteria ruang, besaran ruang dan sirkulasi pengguna berdasarkan studi literatur, preseden, serta berbagai referensi lain dari internet.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang dilakukan dalam perancangan ini adalah dengan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan, memaparkan, menganalisa dan menyimpulkan dan menggunakan metode dokumentatif untuk mendokumentasikan data-data yang diperlukan. Tahap pengumpulan data yang dimaksud melalui:

1.6.1. Studi Literatur

Dilakukan dengan memahami literatur baik melalui buku, jurnal dan bahan-bahan literatur lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.2. Studi Preseden

Dilakukan dengan mempelajari preseden beberapa galeri lukis, studio, dan sekolah seni lukis yang telah ada mengenai sirkulasi, penataan, fasilitas

dan kriteria ruangnya. Dapat dilakukan dengan meninjau langsung kelengkapan, melihat buku, jurnal ataupun internet.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dilakukan dalam penyusunan proposal LP3A ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

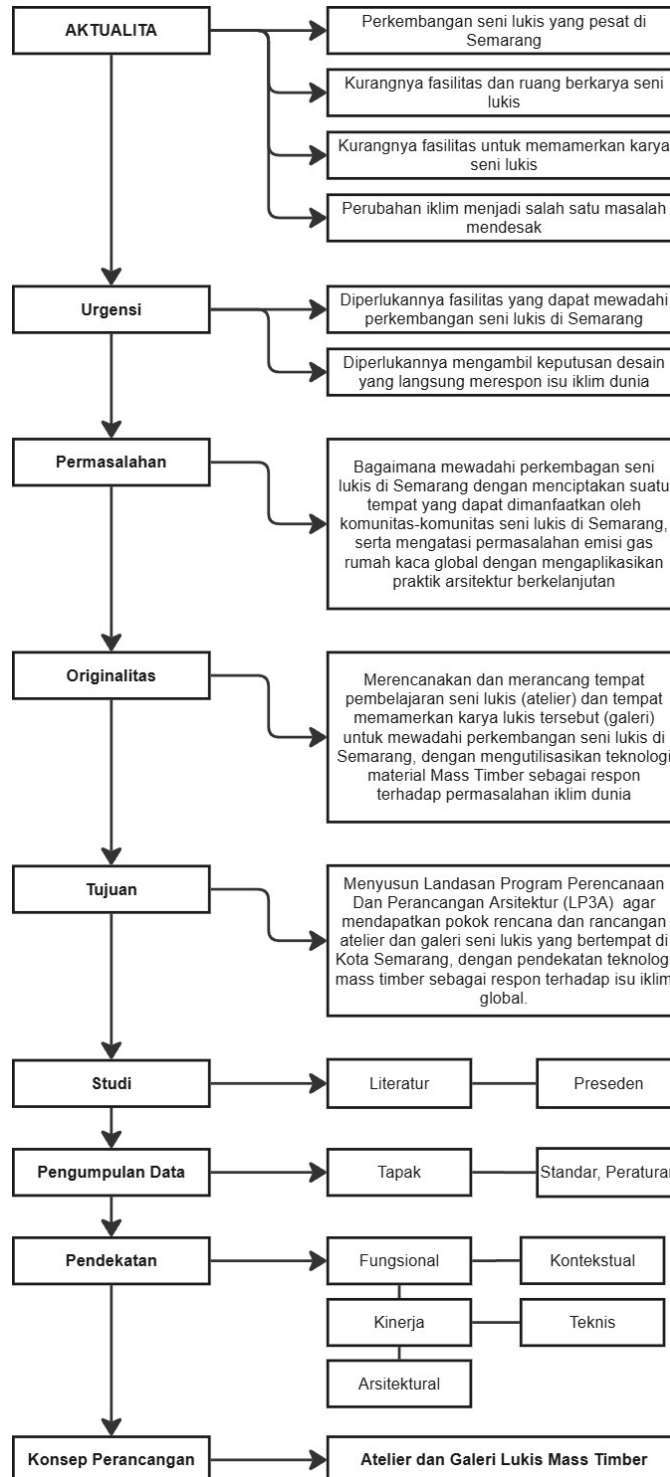
BAB III TINJAUAN LOKASI

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BAB VI BATASAN, ANGGAPAN, DAN SIMPULAN

1.8. Alur Pikir



Gambar I-1 Alur Pikir